

Nama : Astin Trimartalena
NPM : 2213031081
Kelas : C Pendidikan Ekonomi
Mata Kuliah : Ekonomi Industri
Dosen : Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
Meyta Pritandari, S.Pd., M.Pd.

CASE STUDY

Pertanyaan:

1. Analisis Konteks:

- a. Apa saja kelebihan dan kekurangan posisi Indonesia dalam GVC saat ini?
- b. Mengapa Indonesia belum berhasil mendapatkan nilai tambah yang optimal dalam GVC?

2. Evaluasi Kebijakan:

- a. Apakah kebijakan hilirisasi seperti larangan ekspor bijih nikel dapat meningkatkan posisi Indonesia dalam GVC? Jelaskan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan geopolitik.
- b. Bagaimana dampak kebijakan ini terhadap hubungan Indonesia dengan negara mitra dagang?

3. Sintesis dan Solusi:

Jika Anda adalah penasihat ekonomi pemerintah, strategi apa yang akan Anda usulkan agar Indonesia mendapatkan nilai tambah lebih besar dalam GVC tanpa merusak hubungan dagang internasional?

Jawaban:

1. Analisis Konteks

- a. Kelebihan dan Kekurangan Posisi Indonesia dalam GVC

Kelebihan:

- 1) Sumber daya alam melimpah: Indonesia merupakan produsen utama nikel, batu bara, kelapa sawit, dan karet, sehingga memiliki leverage untuk memasok bahan baku global.
- 2) Permintaan global tinggi: Produk mineral seperti nikel sangat dibutuhkan untuk industri baterai kendaraan listrik, memberikan peluang ekonomi besar.

- 3) Pangsa pasar yang signifikan: Eksportir bahan mentah besar memiliki posisi tawar awal terhadap pasar internasional.

Kekurangan:

- 1) Nilai tambah rendah: Sebagian besar keuntungan berada pada negara yang mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau jadi.
- 2) Ketergantungan pada pasar eksternal: Fluktuasi harga komoditas dan permintaan global langsung mempengaruhi pendapatan Indonesia.
- 3) Keterbatasan kapasitas pengolahan lokal: Infrastruktur pengolahan, teknologi, dan SDM belum memadai untuk produksi barang dengan nilai tambah tinggi.

b. Alasan Nilai Tambah Belum Optimal dalam GVC

- 1) Ekspor bahan mentah tanpa hilirisasi: Bijih nikel diekspor langsung, sehingga Indonesia melewatkan keuntungan dari pengolahan menjadi baterai atau produk jadi.
- 2) Keterbatasan industri domestik: Kapasitas smelter, teknologi, dan rantai pasok lokal masih terbatas.
- 3) Ketergantungan teknologi asing: Investasi asing mendominasi pengolahan, sehingga sebagian besar profit mengalir ke luar negeri.
- 4) Posisi di ujung rendah GVC: Indonesia masuk di tahap produksi dasar (raw material supplier), bukan tahap inovasi, desain, atau distribusi.

2. Evaluasi Kebijakan:

- a. Dalam aspek ekonomi, potensi positif hilirisasi adalah mendorong pengolahan di dalam negeri sehingga meningkatkan nilai tambah lokal, sekaligus merangsang investasi smelter, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan teknologi. Namun, potensi negatifnya meliputi penurunan penerimaan ekspor jangka pendek karena pembeli global mungkin mengurangi pembelian, serta tingginya biaya hilirisasi yang membutuhkan modal besar dan teknologi canggih. Sementara dalam aspek geopolitik larangan ekspor bijih nikel berpotensi menimbulkan ketegangan dengan negara pengimpor utama dan dapat memicu gugatan dagang, misalnya melalui WTO, jika dianggap diskriminatif.

b. Dampak negatif:

Beberapa negara mungkin menilai larangan ekspor sebagai hambatan perdagangan, yang dapat memicu sengketa atau tekanan diplomatik. Selain itu, kebijakan

proteksionis ini berpotensi menurunkan investasi asing jangka pendek jika investor melihat risiko ketidakpastian regulasi.

Dampak positif:

Jika larangan ekspor disertai dengan insentif untuk investasi lokal dan kerja sama teknologi, kebijakan ini dapat menarik investor strategis yang ingin berpartisipasi dalam hilirisasi. Larangan ekspor juga dapat memperkuat posisi tawar Indonesia dalam negosiasi dagang, khususnya terkait industri baterai dan mineral kritis.

3. Sintesis dan solusi:

Sebagai penasihat ekonomi, strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas hilirisasi bijih nikel adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Bertahap (Gradual Upgrading). Alih-alih melarang ekspor sepenuhnya, pemerintah dapat mengatur kuota ekspor sambil membangun kapasitas pengolahan lokal. Insentif diberikan kepada investor untuk mendirikan smelter dan fasilitas pengolahan di Indonesia.
- b. Kemitraan Strategis (Strategic Alliances). Menarik investasi asing melalui kerja sama *joint venture* dengan perusahaan asing untuk memastikan transfer teknologi, standarisasi produksi, dan ekspor produk bernilai tambah. Pendekatan ini menjaga hubungan baik dengan mitra dagang sekaligus meningkatkan nilai tambah domestik.
- c. Penguatan Rantai Nilai Domestik. Mengembangkan industri pendukung seperti komponen, logistik, dan jasa teknik untuk memperkuat kandungan lokal. Selain itu, meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan teknis dan manajerial di sektor pengolahan nikel.
- d. Diplomasi Perdagangan dan Regional. Negosiasikan kesepakatan dagang yang menguntungkan, misalnya dengan ASEAN, Uni Eropa, dan Jepang, untuk mengamankan akses pasar bagi produk hilir. Pendekatan multilateral digunakan untuk mengurangi risiko sengketa di WTO.
- e. Inovasi Produk. Fokus pada pengembangan produk setengah jadi dan baterai kendaraan listrik (EV) lokal, bukan hanya smelter. Diversifikasi produk diarahkan untuk memasuki tahap rantai nilai global yang lebih menguntungkan, termasuk desain, teknologi, dan branding.